

# TRANSFORMASI SPIRITUAL DALAM KONTEKS MODERNITAS: TELAAH PRAKTIK SPIRITUAL TAREKAT MAULAWIYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP MODERNITAS

**Tia Sari**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[tiasari512@gmail.com](mailto:tiasari512@gmail.com)

**Richo Bintang Mahendra**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[richomahendra2000@gmail.com](mailto:richomahendra2000@gmail.com)

<p><b>Keywords:</b>  <i>Spiritual Practice, Maulawiyah Thariqah, Modernity</i></p>	<p><b>Abstract</b>  <i>Modernity is characterized by the emergence of Rationalism, Empiricism, and culminates in the philosophical movement of Positivism. Positivism is a philosophical movement that seeks to cleanse science from various forms of metaphysical speculation. As part of this effort, Positivism provides an epistemological foundation by limiting human knowledge to factual matters. Seyyed Hossein Nasr states that this positivistic way of thinking has become the worldview of modern society. Nasr states that this will consequently create an imbalance between the mind, senses, and also the eyes of the human heart. So that the relationship between humans and nature in scientific activities tends to be exploitative. Nasr proposes to return to Sufism as the heart of Islam. Through Sufism humans are able to sharpen the eyes of the heart, and create a balance between reason, senses, and also the heart. This paper seeks to explain how Tarekat Maulawiyah can take a role in overcoming the problems of modernity. This research is a library research using Hans-Georg Gadamer's Philosophical Hermeneutic analysis method. This method seeks to connect the horizons of the reader and the writer. Through this merger, a bildungprozess (the formation of a new path) is created. The result of the research is the spiritual teachings of Tarekat Maulawiyah in the form of Sema dance, which is a spiritual practice that contains the meaning of devotion and surrender to Allah and the Prophet Muhammad. Through Sema dance, the dervishes show how humans can reach the peak of spirituality through love and devotion. Through spiritual practices articulated through the sema dance, individuals can sharpen the light of the eyes of the heart (the Light of Intellect), so as to create harmony between reason, senses and heart in modern humans.</i></p>
<p><b>Kata Kunci:</b>  <i>Praktik Spiritual, Tarekat Maulawiyah, Modernitas</i></p>	<p><b>Abstrak</b>  <i>Modernitas ditandai dengan kemunculan Rasionalisme, Empirisme, dan mencapai puncaknya pada gerakan filosofis Positivisme. Positivisme merupakan gerakan filosofis yang berupaya membersihkan sains dari berbagai macam bentuk spekulasi metafisis. Sebagai upaya tersebut, Positivisme memberi pendasarana epistemologis dengan membatasi pengetahuan manusia pada hal-hal yang bersifat faktual. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa cara berpikir positivistic tersebut telah menjadi pandangan dunia masyarakat Modern. Nasr menyatakan bahwa hal tersebut secara konsekuensial akan menciptakan ketidakseimbangan antara akal, indra, dan juga mata hati manusia. Sehingga relasi antar manusia dan alam dalam kegiatan saintifik cenderung eksploitatif. Nasr mengusulkan untuk kembali pada Sufisme sebagai jantung agama Islam. Melalui Sufisme manusia mampu mempertajam mata hati, dan menciptakan keseimbangan antara akal, indra, dan juga hati. Tulisan ini berupaya menjelaskan bagaimana Tarekat Maulawiyah dapat mengambil peran dalam mengatasi problematika modernitas tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka dengan menggunakan metode analisis Hermeneutik Filosofis Hans-Georg Gadamer. Metode ini berupaya untuk menghubungkan antara horizon pembaca dan penulis. Melalui penggabungan tersebut, tercipta bildungprozess (pembentukan jalan baru). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ajaran spiritual Tarekat Maulawiyah</i></p>

*berupa tari Sema, merupakan praktik spiritual yang mengandung makna berupa pengabdian dan penyerahan diri terhadap Allah dan Rasulullah SAW. Melalui tari Sema, para darwis menunjukkan bagaimana manusia bisa mencapai puncak spiritualitas melalui cinta dan pengabdian. Melalui praktik spiritual yang terartikulasikan melalui tarian sema tersebut, individu dapat mempertajam cahaya mata hati (the Light of Intellect), sehingga mampu menciptakan keselarasan antara akal, indra, dan hati dalam diri manusia modern.*

<b>Article History:</b>	Received: 5 Juli 2024	Accepted: 15 Desember 2024	Published: 30 Desember 2024
<b>Cite</b>	Tia Sari, Richo Bintang Mahendra, Transformasi Spiritual dalam Konteks Modernitas: Telaah Praktik Spiritual Tarekat Maulawiyah dan Relevansinya terhadap Modernitas <i>Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam</i> , Tahun 2024, Volume 8, No. 2		

**PENDAHULUAN**

Dalam tradisi pemikiran Barat, modernitas ditandai dengan kemunculan Rasionalisme, Empirisme, dan mencapai titik kulminasinya pada gerakan Positivisme. (Hardiman, 2004) Pada masa *Aufklärung*, Positivisme tampil sebagai aliran pemikiran filosofis yang berupaya membersihkan sains dari berbagai macam spekulasi metafisis. Sebagai radikalisasi dari Rasionalisme sekaligus Empirisme, aliran Positivisme menyatakan bahwa pengetahuan yang sah ialah bentuk pengetahuan yang bersifat faktual, dengan kata lain pengetahuan tersebut merupakan hasil dari pengamatan secara empirik. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa pandangan tersebut telah menjadi *welstanchauung* (pandangan dunia) masyarakat Barat Modern. Menurut Nasr, kepercayaan mutlak terhadap kemampuan akal dan indra sebagai instrumen pengetahuan, menyingkirkan *the light of intellect* (cahaya mata hati). (Nasr, 1975) Dalam hal ini, agar mencegah terjadinya ketidakseimbangan antara ketiga bentuk instrumen pengetahuan tersebut, maka masyarakat modern harus kembali ke dalam aspek spiritualisme dalam Islam, yakni Tasawuf. Tasawuf menyediakan praktik-praktik zikir. Melalui tasawuf, masyarakat modern mampu mempertajam mata hatinya, sehingga dapat menciptak keseimbangan antara tiga bentuk pengetahuan tersebut.

Dalam rangka melaksanakan praktik sufisme, masyarakat modern harus dibimbing seorang *mursyid* dan mengikuti tarekat sebagai pembimbing spiritual menuju kedekatan kepada Allah. Secara umum, tarekat merupakan aliran-aliran dalam ilmu tasawuf yang menjadi salah satu tradisi spiritual yang kaya dalam Islam. (Syaraf, 2014) Tarekat, yang juga dikenal sebagai *thariqah*, adalah suatu jalan mistik yang menekankan pengembangan batin dan hubungan pribadi dengan Tuhan. (Syaraf, 2014) Tradisi ini melibatkan serangkaian praktik spiritual, meditasi, dan penghayatan nilai-nilai agama yang bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan Yang Maha Kuasa. Pada intinya, tarekat adalah metode atau cara untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Islam serta mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi. Tarekat berakar kuat dalam ajaran-ajaran sufisme, suatu cabang mistik dalam Islam yang mencari kedekatan dan pengalaman langsung dengan Tuhan. (Abidin, 2008) Setiap tarekat memiliki karakteristik khusus yang mencakup pengakuan seorang guru spiritual atau syekh, yang memimpin para murid dalam perjalanan spiritual mereka. Selain itu, praktik-praktik zikir (pengingatan kepada Tuhan) adalah bagian penting dari tarekat, di mana para pengikut secara terus-menerus mengingat dan menyebut nama Allah sebagai bentuk devosi dan meditasi. Sistem

pewarisan spiritual yang disebut silsilah juga menjadi aspek penting dari tarekat, dimana hubungan guru-murid diteruskan secara turun-temurun, menjaga kesinambungan ajaran dan praktik. (Nasrudin, 2019)

Para pengikut tarekat, yang dikenal sebagai sufi, mengikuti serangkaian aturan dan praktik yang dirancang untuk mencapai kesadaran rohaniah yang lebih tinggi dan mencapai *maqam* (tahapan spiritual). (Wardah & Rohayati, 2020) Dalam perjalanan mereka, para sufi berusaha untuk membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh duniawi, mengendalikan ego, dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Tarekat menawarkan jalan yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan spiritual yang mendalam dan otentik, melampaui ritual formal dan menuju pengalaman langsung dengan ilahi. Seiring perkembangan sejarah Islam, berbagai tarekat telah muncul, masing-masing dengan fokus dan praktik yang sedikit berbeda. Beberapa tarekat terkenal termasuk *Qadiriyyah*, *Naqsyabandiyah*, *Chishtiyah*, dan *Maulawiyah*, yang masing-masing memiliki metode unik dalam mengajarkan dan mempraktikkan tasawuf. Pendekatan tarekat terhadap Islam sering kali mencerminkan keragaman dan fleksibilitas dalam praktik keagamaan, memungkinkan para sufi mengejar pengalaman mistik dan pemahaman yang mendalam terhadap esensi kehidupan spiritual. (Wardah & Rohayati, 2020) Dalam kerangka tarekat, aspek-aspek seperti cinta, toleransi, dan persatuan dengan Tuhan menjadi pilar utama yang membimbing para pengikut dalam perjalanan spiritual mereka.

Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam tradisi tarekat dan tasawuf adalah Jalaluddin Rumi. (Andriyani, 2019) Rumi, yang juga dikenal sebagai penyair ulung, hakim, sarjana Islam, teolog, dan mistik Sufi abad ke-13, memiliki pengaruh yang mendalam melalui karya-karya sastranya yang melampaui batas-batas budaya dan agama. Puisi-puisi Rumi dihargai karena kedalaman spiritualnya, kebijaksanaan yang mendalam, dan tema-tema universal tentang cinta, persatuan, dan mistisisme. Karya-karyanya menjelajahi berbagai aspek kehidupan spiritual dan perjalanan jiwa, menawarkan wawasan yang mendalam dan inspiratif bagi para pencari kebenaran. Karya paling terkenal Rumi adalah "*Mathnawi*", sebuah kumpulan cerita puisi, perumpamaan, dan ajaran yang menggali berbagai aspek kehidupan spiritual dan perjalanan jiwa. (Syaraf, 2014) "*Mathnawi*" sering disebut sebagai "Al-Qur'an dalam bahasa Persia" karena kedalaman spiritual dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya. Melalui cerita-cerita dan perumpamaan dalam "*Mathnawi*", Rumi mengajarkan nilai-nilai cinta, toleransi, dan pencarian makna hidup yang mendalam.

Selain "*Mathnawi*", karya signifikan lainnya dari Rumi adalah "*Divan-e Shams-e Tabrizi*", sebuah kumpulan puisi liris yang ia dedikasikan untuk sahabat dan inspirator spiritualnya, Shamsuddin Tabrizi. (Syaraf, 2014) Pertemuan dan hubungan Rumi dengan Shamsuddin Tabrizi membawa perubahan besar dalam hidupnya dan menjadi titik balik dalam perjalanan spiritualnya. Puisi-puisi dalam "*Divan-e Shams-e Tabrizi*" penuh dengan ungkapan cinta, rindu, dan ekstase spiritual, mencerminkan hubungan mendalam antara Rumi dan Shamsuddin serta pencarian mereka akan kehadiran ilahi. Pendekatan Rumi terhadap spiritualitas menekankan pentingnya cinta, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia. Bagi Rumi, cinta adalah kekuatan yang menggerakkan alam semesta dan

menjadi jalan utama untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan.(Afifah, 2019) Cinta ilahi, dalam pandangan Rumi, adalah pendorong utama dalam perjalanan spiritual seseorang. Melalui cinta, seseorang dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan dan mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi.

Selain cinta, Rumi juga menekankan pentingnya toleransi dan kemanusiaan dalam ajaran-ajarannya. Ia percaya bahwa semua manusia adalah bagian dari satu keluarga besar, dan perbedaan antara mereka seharusnya tidak menjadi alasan untuk konflik atau permusuhan. Ajaran Rumi tentang toleransi dan kemanusiaan mencerminkan nilai-nilai *universal* yang relevan dalam konteks dunia yang semakin terhubung dan beragam. Pengaruh Rumi meluas ke luar sastra dan masuk ke berbagai bentuk seni, musik, dan pemikiran spiritual kontemporer. Tarian sufi atau sama', yang dikenal sebagai tari berputar, adalah salah satu praktik spiritual yang terkenal dari Tarekat Maulawiyah, yang didirikan oleh para pengikut Rumi di Konya, Turki.(Afifah, 2019) Tarian ini memiliki makna spiritual yang mendalam dan sering kali dianggap sebagai bentuk meditasi dan zikir yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Gerakan berputar dalam tarian ini melambangkan siklus alam semesta dan ketergantungan segala sesuatu pada Tuhan, serta perjalanan batin para darwis menuju kesatuan dengan Yang Maha Kuasa.

Melalui tarian sufi, para darwis mengekspresikan perjalanan spiritual mereka dan pencarian makna dalam kehidupan. Gerakan berputar yang terus-menerus mencerminkan usaha untuk melepaskan diri dari keterikatan duniawi dan mencapai keadaan spiritual yang lebih tinggi. Tarian ini juga menggambarkan ekstase spiritual dan cinta yang mendalam kepada Tuhan, yang menjadi inti dari ajaran-ajaran Rumi. Ajaran dan karya-karya Rumi terus menginspirasi orang di seluruh dunia. Puisinya tetap menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang menjalani perjalanan spiritual, menawarkan wawasan yang mendalam tentang cinta, persatuan, dan pencarian makna hidup. Pengaruh Rumi terlihat dalam berbagai bentuk seni, musik, dan pemikiran spiritual kontemporer, yang menunjukkan kekayaan dan kedalaman tradisi spiritual Islam. (Afifah, 2019)

Dalam konteks Modernitas, Tarekat Maulawiyah memberikan pencerahan bagi masyarakat Modern dalam mengisi kekosongan spiritual. Warisan Rumi sebagai penyair, mistikus, dan pemikir spiritual terus hidup dan berkembang, menawarkan panduan bagi mereka yang mencari makna dan kedamaian dalam kehidupan ini. Tarekat Maulawiyah dan praktik-praktik spiritualnya menjadi cerminan dari nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Rumi, mengingatkan masyarakat akan pentingnya cinta, kebijaksanaan, dan kesatuan dalam perjalanan spiritual manusia. Tulisan ini berupaya untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai Taerkat Maulawiyah beserta praktik-praktik spiritualnya, serta berupaya melihat relevansinya dalam konteks modernitas.

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian terkait. Proses pengumpulan data melibatkan langkah-langkah seperti membaca, menelaah, mengaitkan, dan mencatat bahan

dari berbagai sumber guna memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. (Sarjono, 2008). Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusunnya secara sistematis menjadi kerangka agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam tahap analisis, data-data yang telah terkumpul dianalisis secara mendalam dengan menggunakan beberapa metode analisis yang relevan. (Kaelan, 2005) Penulis menggunakan metode analisis Hermeneutika Filosofis yang diperkenalkan oleh Hans-Georg Gadamer. Dalam pandangan Gadamer, kegiatan memahami merupakan proses peleburan antar horizon penulis dan pembaca. Melalui peleburan horizon tersebut, kemudian akan menciptakan *bildungsprozess* atau pembentukan jalan pikiran baru. (Hardiman, 2015) Peneliti menggunakan metode ini untuk melakukan kontekstualisasi wacana dan praktik-praktik spiritual Tarekat Maulawiyah dengan kondisi Modernitas yang dipaparkan oleh Seyyed Hossein Nasr.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **Biografi Singkat Intelektual Jalaluddin Rumi**

Seorang sufi sekaligus penyair yang terkenal biasanya akrab dengan nama Rumi. Nama lengkapnya adalah Maulana Jalaluddin Muhammad bin Husayn Alkhatibi al-Bakri. (Andriyani, 2019) Ia dilahirkan di Balkh (kini bagian dari Afghanistan) pada 30 September 1207 (Andriyani, 2019) Setelah itu, ia kemudian menetap di Konya (kini bagian dari Turki), di mana ia menghabiskan sebagian besar hidupnya. Rumi terlahir dalam sebuah keluarga terpandang. Ibunya, Mu'mina Khatun, merupakan anggota kerajaan Khawarizm. Berdasarkan garis keturunan ibunya, Jalaluddin Rumi juga memiliki hubungan kekerabatan dengan Ali bin Abi Thalib, khalifah Islam keempat yang merupakan sepupu, sahabat, dan menantu Nabi Muhammad SAW. Ayahnya, Bahauddin Walad, terkenal sebagai seorang ulama dan guru terkemuka di tanah kelahirannya. Ia dijuluki 'Sultanul Ulama' karena keahliannya yang luar biasa. Berdasarkan catatan, garis keturunannya dapat ditelusuri hingga Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. (Jannah, 2020)

Jalaluddin Rumi menikahi putri dari Lala Syarif Al-Din, yaitu Jawhar Khatun, pada usia 18 tahun. Pada tahun 1229 M, kelahiran putra kedua Rumi, Alauddin, menjadi berita gembira. Kelahiran putra ketiga, Sultan Walad, menyusul. Pada tahun 1231 M, selepas ayahnya wafat, Rumi mengambil alih posisi sebagai penerus dan mengajar di madrasah yang didirikan oleh ayahnya. Setelah meninggalnya istri pertamanya, Rumi menikah lagi dengan Kira Khatun. Dari pernikahan ini, Rumi dikaruniai dua anak, yaitu Malika Khaitun dan Alim Muzaffar Al-Chelebi. (Jannah, 2020) Pendidikan Jalaluddin Rumi melibatkan pengajaran dari beberapa guru, termasuk Bahauddin Walad, Burhanuddin At-Tirmidzi, dan Syamsuddin At-Tabriz. Dengan tekun belajar dan rajin membaca, Rumi mengembangkan pengetahuannya di bidang sastra. Sebagai seorang penyair dan sastrawan, Rumi menciptakan karya-karya istimewa seperti "Diwan Syamsi Tabriz," "*Matsnawi Ma'nawi*," "*Ruba'iyat*," "*Kitab Fihri Ma Fihri*," "*Makatib*," "*Majalis Sab'ah*," dan "*Majmu'ah min Ar-Rasa'il*." Pada akhir tahun 1273 M, Rumi meninggal dunia pada usia 66 tahun dan dikuburkan di Konya, yang saat itu masih berada di bawah pemerintahan Dinasti Saljuk. Tempat peristirahatan terakhirnya terletak di sebelah makam ayahnya.

Karya-karya Rumi tidak hanya terkenal di kalangan umat Islam, tetapi juga di seluruh dunia. Karya-karyanya diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibaca oleh banyak orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Salah satu karyanya yang paling terkenal, "*Matsnawi Ma'nawi*," sering dianggap sebagai salah satu karya sastra terbesar yang pernah ditulis. Karya ini terdiri dari enam jilid dan berisi lebih dari 25.000 bait. "*Matsnawi Ma'nawi*" sering disebut sebagai "Al-Quran dalam bahasa Persia" karena kedalaman spiritual dan kebijaksanaannya yang luar biasa. (Andriyani, 2019)

Rumi juga dikenal karena hubungannya dengan Syamsuddin At-Tabriz, seorang sufi yang memainkan peran penting dalam kehidupan Rumi. Syamsuddin At-Tabriz memperkenalkan Rumi pada pengalaman mistik yang mendalam dan mengubah pandangannya tentang dunia. Pertemuan mereka dianggap sebagai titik balik dalam kehidupan Rumi dan merupakan inspirasi utama bagi banyak puisinya. Kematian Syamsuddin At-Tabriz adalah pukulan besar bagi Rumi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi karya-karyanya yang paling mendalam dan penuh makna. Pengaruh Rumi juga dapat dilihat dalam seni dan budaya. Musik dan tarian Sufi, seperti tarian sema yang dilakukan oleh para darwis berputar, sangat dipengaruhi oleh ajaran dan puisi Rumi (Andriyani, 2019). Tarian ini bukan hanya bentuk seni, tetapi juga praktik spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Puisi-puisi Rumi sering dijadikan lirik dalam musik tradisional dan modern, menunjukkan bagaimana karyanya terus hidup dan relevan hingga saat ini. (Afifah, 2019)

Rumi adalah contoh sempurna dari bagaimana sastra dan spiritualitas dapat menyatu untuk menciptakan karya yang tidak hanya indah, tetapi juga mendalam dan bermakna. Karya-karyanya mengajarkan cinta, toleransi, dan pengertian, nilai-nilai yang sangat relevan dalam dunia kita yang sering kali penuh dengan konflik dan ketidakpahaman. (Wines, 2004) Warisan Rumi terus hidup, tidak hanya melalui karya-karyanya, tetapi juga melalui pengaruhnya yang mendalam pada seni, budaya, dan spiritualitas di seluruh dunia. Dalam penutup, Jalaluddin Rumi adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah sastra dan spiritualitas. Karya-karyanya yang penuh dengan kebijaksanaan dan cinta telah menginspirasi jutaan orang di seluruh dunia. Melalui puisinya, Rumi mengajarkan bahwa cinta adalah inti dari semua hal, dan bahwa melalui cinta kita dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita. Warisannya akan terus hidup dan memberikan inspirasi bagi generasi mendatang. (Wines, 2004)

### **Tarekat Maulawiyah dan Praktik Spiritual**

Jika membahas tentang tarian sufi, maka penting untuk mengetahui Tarekat Maulawiyah, yang didirikan oleh para pengikut Rumi. Tarekat Maulawiyah atau *Mevlevi* (dalam bahasa Turki: *Mevlevilik*; dalam bahasa Persia: طریقت مولویه) adalah sebuah tarekat sufi yang berasal dari Konya, sebuah kota yang kini berada di Turki dan merupakan bekas ibu kota Kesultanan Seljuk. (Wardah & Rohayati, 2020) Tarekat ini didirikan oleh para pengikut Jalaluddin Muhammad Balkhi Rumi. Tarekat Maulawi muncul setelah Jalaluddin Rumi membina persahabatan dengan mentornya, Syamsuddin At-Tabriz. Meskipun beberapa sumber menyatakan tarekat Maulawi didirikan pada 15 tahun terakhir dari

kehidupan Jalaluddin Rumi, sekitar tahun 1258 M, pertemuan antara Jalaluddin Rumi dan Syamsuddin At-Tabriz sangat berpengaruh dalam mengubah arah hidup Jalaluddin Rumi. Syamsuddin At-Tabriz berfungsi sebagai guru dan sahabat Jalaluddin Rumi. (Mulyati, 2011)

Selepas wafatnya Rumi, kepemimpinan Tarekat Maulawi diambil alih oleh sahabat dan khalifahnyanya, Syekh Husamuddin Hasan bin Muhammad. Pada akhir abad ke-13, putra sulung Rumi yang bernama Sultan Walad, memainkan peran penting dalam mengembangkan Tarekat Maulawi dan menyebarkan ajaran-ajaran Rumi. Hasanuddin memimpin tarekat ini hingga sepuluh tahun setelahnya, dan setelah itu, para murid berkumpul di sekitar Sultan Walad dan mengangkatnya sebagai penggantinya. Sultan Walad memimpin usaha perluasan tarekat dengan mengiriskan para khalifah ke berbagai wilayah Anatolia, merumuskan ritual, peraturan berpakaian, serta menyampaikan praktik khas Maulawi. Pada masa kepemimpinannya, Tarekat Maulawi mengalami kemajuan pesat. (Mulyati, 2011)

Salah satu ritual yang paling terkenal dari Tarekat Maulawi adalah tarian sema, atau lebih dikenal di Barat dengan sebutan "Para Darwis yang Berputar" (*the Whirling Dervishes*). Meskipun tarian ini telah ada di banyak tarekat sufi, dalam Tarekat Maulawi, tarian sema menjadi ciri khas yang mencolok. (Abidin, 2008) Ritual ini tidak hanya merupakan bentuk seni tetapi juga wujud meditasi zikir yang diiringi musik. Musik dalam ritual ini biasanya melibatkan penggunaan alat musik tradisional seperti rebab, ney (seruling bambu), dan gendang. Musik dan gerakan tarian yang melingkar menciptakan suasana yang mendalam, mengarahkan para praktisi dan penonton menuju keadaan spiritual yang lebih tinggi.

Tarian sema bukan sekadar pertunjukan, tetapi merupakan praktik spiritual yang mendalam. Para darwis yang berputar melambangkan perjalanan mistik seorang manusia menuju kesempurnaan. Dengan berputar-putar secara ritmis, mereka mencoba mencapai keadaan ekstase spiritual, menyatu dengan cinta ilahi, dan meninggalkan ego mereka. Setiap gerakan dan elemen dalam tarian sema memiliki makna simbolis. (Mulyati, 2011) Misalnya, gerakan tangan yang membuka ke atas dan ke bawah melambangkan penerimaan berkah ilahi dan pemberian berkat kepada dunia. Dalam praktiknya, ritual sema dimulai dengan pembacaan puisi-puisi Rumi dan doa-doa, diikuti dengan permainan musik dan nyanyian. Para darwis kemudian mulai berputar dengan mantap, berfokus pada pusat diri mereka, sementara musik dan nyanyian terus mengiringi. Prosesi ini biasanya berlangsung selama beberapa jam dan diakhiri dengan doa penutup.

Tarekat Maulawi juga dikenal dengan ajarannya yang mengutamakan cinta dan toleransi. Nilai-nilai ini tercermin dalam karya-karya Rumi, yang selalu menekankan pentingnya cinta sebagai inti dari kehidupan spiritual. Rumi percaya bahwa melalui cinta, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan dunia. Ajaran-ajaran ini menyebar luas, tidak hanya di kalangan umat Islam tetapi juga di seluruh dunia, mempengaruhi berbagai aspek budaya dan spiritualitas. Pengaruh Tarekat Maulawi dapat dilihat hingga hari ini. Selain tarian sema, banyak tradisi musik dan sastra yang

berkembang dari ajaran-ajaran Rumi dan Tarekat Maulawi. Bahkan, dalam dunia modern, karya-karya Rumi masih dibaca dan dikagumi oleh banyak orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Rumi dan diteruskan oleh Tarekat Maulawi menjadikan tarekat ini tetap relevan dan dihormati hingga kini. Dengan demikian, Tarekat Maulawi dan tarian sufi sama adalah manifestasi dari warisan spiritual yang kaya dan mendalam yang ditinggalkan oleh Jalaluddin Rumi. Melalui ritual, musik, dan ajaran-ajarannya, tarekat ini terus menyebarkan pesan cinta, perdamaian, dan kebijaksanaan, menawarkan pandangan hidup yang penuh dengan kedalaman spiritual dan makna. (Muttaqin, 2011)

Tari Sufi dipopulerkan dari negara bagian Timur, tepatnya Turki. Tari Sufi merupakan media praktik spiritual dari tarekat Maulawiyah, yang didirikan oleh pengikut Jalaluddin Rumi. Bentuk tarian sufi sebagai ritual menyimbolkan ekspresi rasa kasih sayang dan cinta hamba kepada Sang Pencipta. Menurut perspektif Jalaluddin Rumi, manusia harus menggunakan segala sesuatu di sekitarnya untuk membentuk jiwa dan senantiasa mengingat Allah SWT. (Jannah, 2020) Gerakan berputar dalam tarian ini membawa makna spiritual yang mendalam. Ritual tari Sufi, atau lebih dikenal dengan sema, tidak hanya sekadar gerakan fisik semata. Setiap putaran dan gerakan dalam tarian ini mengandung makna filosofis yang mendalam. Gerakan berputar yang dilakukan oleh para darwis, sebutan bagi penari Sufi, adalah lambang perjalanan spiritual manusia. Saat mereka berputar, mereka seakan-akan mengelilingi pusat spiritual, simbol dari kosmos dan seluruh jagad raya. Para darwis ini dipercaya sebagai manifestasi dari kehadiran Tuhan di dunia ini.

Gerakan tangan dalam tarian ini juga memiliki makna yang simbolis. Tangan kanan yang mengarah ke atas adalah tanda penerimaan rahmat dari Allah SWT, sementara tangan kiri yang mengarah ke bawah melambangkan pemberian rahmat yang telah diterima kepada seluruh makhluk ciptaan Allah. Ini menggambarkan siklus pemberian dan penerimaan yang terus menerus antara Tuhan dan hamba-Nya. Melalui gerakan-gerakan ini, para darwis menunjukkan pengabdian dan kecintaan mereka yang mendalam kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Menurut Ibn 'Arabi, salah satu pemikir besar dalam dunia Islam, pada hakikatnya, tidak ada yang benar-benar eksis kecuali melalui nama-nama Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan praktik tarian sufi, di mana para penari menyuarakan nama Ilahi secara bersamaan. Mereka membungkukkan badan dengan cepat sebagai bentuk penghambaan total dan penyerahan diri kepada kehendak Ilahi. Dalam setiap putaran, terdapat pengakuan bahwa semua yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari nama dan sifat-sifat Tuhan.

Praktik dzikir, yang merupakan salah satu petunjuk yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi inti dari tarian sufi. Dzikir, atau mengingat Allah, dilakukan oleh para darwis melalui gerakan berputar dan nyanyian yang penuh semangat. Mereka memusatkan pikiran dan hati kepada Allah, menghapus segala bentuk ego dan kesadaran duniawi. Dalam kondisi seperti ini, mereka mencapai

## **Tia Sari, Richo Bintang**

keadaan spiritual yang tinggi, di mana mereka merasa dekat dengan Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya. Tari Sufi bukan hanya sebuah tarian, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual. Melalui gerakan-gerakan yang teratur dan ritmis, para darwis melatih diri untuk mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah.(Afifah, 2019) Gerakan mereka yang awalnya lambat dan penuh penghayatan, secara bertahap menjadi semakin cepat mengikuti ritme musik. Ini menggambarkan perjalanan spiritual yang dimulai dari kedamaian dan ketenangan, kemudian meningkat menjadi kebahagiaan dan ekstase spiritual.(Afifah, 2019)

Ritual ini juga menjadi simbol dari perasaan cinta, kasih, dan pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Melalui tari Sufi, para darwis menunjukkan bagaimana manusia bisa mencapai puncak spiritualitas melalui cinta dan pengabdian.(Afifah, 2019) Tari ini mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati ditemukan dalam penyerahan diri kepada Tuhan dan dalam melayani sesama makhluk ciptaan-Nya. Dalam konteks budaya, tari Sufi telah menjadi bagian integral dari warisan Turki dan dunia Islam secara umum. Banyak orang dari berbagai belahan dunia datang untuk menyaksikan dan merasakan keindahan serta kedalaman spiritual dari tari Sufi. Ini bukan hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan menghargai ajaran-ajaran spiritual yang mendalam dalam Islam. Dengan demikian, tari Sufi adalah lebih dari sekadar tarian. Ia adalah manifestasi dari perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan, sebuah ekspresi cinta dan pengabdian yang tulus, dan sebuah cara untuk merasakan kehadiran Ilahi di dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gerakan dalam tari Sufi adalah pengingat akan kebesaran Tuhan dan panggilan untuk terus mengingat dan mendekatkan diri kepada-Nya. (Jannah, 2020)

## **Pembaharuan Islam Melalui Tarekat Maulawiyah**

Modernitas ditandai dengan kemunculan Rasionalisme, Empirisme, dan mengambil bentuk radikalnya dalam Positivisme.(Nadhif, 2014) Modernitas ditandai dengan kemunculan wacana *Scientific Methods* yang senantiasa dipropagandakan oleh gerakan Positivisme. Gerakan ini menyatakan bahwa kebenaran identik dengan hal-hal yang bersifat faktual atau yang dapat terverifikasi secara empirik. Dalam hal ini, para filsuf Positivisme menyingkirkan segala macam pandangan-pandangan metafisik sekaligus etik. Sebab, klaim-klaim yang dihasilkan oleh metafisika dan etika tidak dapat diverifikasi secara empirik. Dalam perkembangannya, wacana-wacana Positivisme tersebut dikembangkan oleh gerakan Lingkungan Wina (*Vienna Circle*). Lingkungan Wina mengonsepsikan gagasan *unified sciences* (pemaduan antar ilmu-ilmu), sebagai upaya dalam meradikalisasi gagasan Positivisme tersebut.(Muslih, 2014)

Gagasan-gagasan pembaharuan yang dikonsepsikan oleh para filsuf rasionalis, empiris, hingga positivis telah menjadi pandangan hidup (*worldview*) masyarakat dan sains Barat Modern. Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, pandangan dunia tersebut secara konsekuensial akan menghantarkan cara pandang manusia terhadap alam. Alam semesta dianggap sebagai objek, dan diperlakukan seperti pelacur. Manusia menikmati dan mengeksploitasi alam semesta tanpa kewajiban dan tanggung jawab apapun. Nasr secara tegas menyatakan bahwa eksploitasi Sains terhadap alam tersebut disebabkan oleh

paradigma Sains yang mendasarkan diri pada akal dan indra, namun tidak didasarkan pada *the light of intellect* (cahaya mata hati).(Nasr, 1975) Nasr menyatakan bahwa manusia Modern dihinggapai oleh kehampaan spiritual. Dimensi spiritual manusia, telah diatasi dengan paham antroposentrisme, yakni kepercayaan manusia atas dirinya sendiri. Padahal, manusia merupakan makhluk bidimensional, makhluk memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi jasmani dan dimensi rohani.

Dalam pandangan Nasr, pandangan dunia Barat telah mematikan dimensi rohani manusia. Aspek *intellect* (mata hati) manusia telah tercampakkan sejak munculnya diktum *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) oleh Descartes. Akal dan indra telah mendapat porsi yang lebih besar ketimbang mata hati.(Nasr, 1975) Sehingga, ketiga instrument pengenalan tersebut berjalan secara timpang dalam diri manusia Modern. Dalam hal ini, Nasr menyatakan bahwa, aspek *intellect* atau mata hati manusia harus dihidupkan kembali melalui dimensi mistik dalam Islam, yakni Tasawuf. Bagi Nasr, ketajaman *intellect* tersebut dapat dilatih dengan tasawuf. Nasr sendiri menyatakan bahwa tasawuf merupakan *the Heart of Islam* (jantung agama Islam).(Nasr, 1975) Tasawuf atau mistisisme Islam merupakan ruh yang mampu memberikan energi dan semangat dalam segala aspek dalam Islam. Sehingga, dalam rangka mengatasi krisis modernitas, Nasr menyatakan bahwa masyarakat muslim dan modern harus kembali ke dalam aspek substansial dalam Islam, yakni Tasawuf. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mendudukkan antara dimensi akal, indra, dan mata hati secara seimbang.

Dalam rangka, menciptakan keseimbangan antara dimensi akal dan batin dalam diri manusia, hal tersebut harus dilakukan dengan mengimplementasikan ajaran-ajaran tasawuf. Melalui ajaran tasawuf, manusia diajak untuk melakukan pendakian spiritual melalui tahapan-tahapan, yang disebut Nasr sebagai *maqamat*. Dalam hal ini, untuk melakukan pendakian secara spiritual tersebut manusia Modern memerlukan tarekat. Secara harfiah, tarekat (*thariqah*) memiliki dua arti sekaligus, yakni sebagai jalan untuk mendekatkan diri pada Allah sekaligus merupakan institusi spiritual yang memiliki syekh, *mursyid*, upacara, dan praktik-praktik zikir tertentu. Untuk melakukan pendakian spiritual, maka setiap individu memerlukan seorang *mursyid* sebagai pembimbing. Melalui wacana atas urgensi Sufisme, Nasr berupaya mengajak masyarakat Modern untuk kembali kepada Tuhan dan memahami kembali makna ajaran agamanya, sehingga mereka mampu keluar dari belenggu kehampaan spiritual yang senantiasa membelenggu mereka.(Rusli & Rakhmawati, 2014)

Tarekat Maulawiyah merupakan sebuah institusi spiritual terutama yang berorientasi pada transformasi spiritual. Dalam hal ini, tentu tarekat Maulawiyah menyediakan kebutuhan bagi masyarakat modern, untuk mencapai dimensi spiritual dalam diri manusia. Tarekat Maulawiyah memperkenalkan pendekatan spiritual yang berfokus pada pengalaman langsung dengan Tuhan dan transformasi pribadi melalui praktik-praktik seperti dzikir, tafakkur, dan meditasi. Di tengah kesibukan dan tantangan kehidupan modern, kebutuhan akan spiritualitas dan pencarian makna semakin meningkat. Pendekatan spiritual ini menawarkan model pembaharuan yang memungkinkan individu untuk menemukan kedamaian batin dan makna dalam kehidupan mereka. Melalui

pengalaman spiritual langsung, para pengikut Tarekat Maulawiyah diajak untuk mengalami dan merasakan kehadiran Tuhan secara lebih intim dan mendalam, sehingga dapat membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tarekat Maulawiyah memperkenalkan pendekatan spiritual yang berfokus pada pengalaman langsung dengan Tuhan dan transformasi pribadi melalui praktik-praktik seperti dzikir, tafakkur, dan meditasi. Di tengah kesibukan dan tantangan kehidupan modern, kebutuhan akan spiritualitas dan pencarian makna semakin meningkat. Pendekatan spiritual ini menawarkan model pembaharuan yang memungkinkan individu untuk menemukan kedamaian batin dan makna dalam kehidupan mereka. Melalui pengalaman spiritual langsung, para pengikut Tarekat Maulawiyah diajak untuk mengalami dan merasakan kehadiran Tuhan secara lebih intim dan mendalam, sehingga dapat membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Nasr menyatakan bahwa krisis Modernitas dapat diatasi dengan memperkenalkan dimensi Mistisisme dalam Islam kepada masyarakat Modern. Dalam hal ini, selain menyediakan aspek spiritual secara langsung, Tarekat Maulawiyah juga berperan dalam pengembangan pendidikan dan dakwah. Sehingga upaya tersebut dapat meningkatkan animo masyarakat atas mistisisme. Tarekat Maulawiyah memiliki sejarah panjang dalam mendidik dan membimbing para pengikutnya dalam ajaran Islam serta praktik-praktik spiritual. Dalam konteks global yang penuh gejolak, Tarekat Maulawiyah menawarkan wacana model pembaharuan yang mendorong perdamaian, harmoni antarumat beragama, dan toleransi. Melalui pesan-pesan cinta, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap keberagaman, Tarekat Maulawiyah memainkan peran penting dalam membangun jembatan antarbudaya dan antaragama. Tarekat ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang, dan kebersamaan. Dengan demikian, Tarekat Maulawiyah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk seni dan praktik spiritual, tetapi juga sebagai duta budaya yang menyebarkan citra positif Islam ke seluruh dunia. Dengan pendekatan spiritual yang mendalam, pendidikan dan dakwah yang relevan, penghargaan terhadap tradisi dan inovasi, serta peran penting dalam mendorong perdamaian dan toleransi, Tarekat Maulawiyah terus menjadi model pembaharuan yang relevan dan inspiratif bagi individu dan masyarakat yang mencari makna dan kedamaian dalam kehidupan mereka. Melalui kombinasi elemen-elemen ini, Tarekat Maulawiyah berhasil menggabungkan aspek-aspek klasik dan modern dari ajaran Islam, menjadikannya sebagai sumber inspirasi yang berkelanjutan dalam tradisi Islam.

### **Makna Tari Sufi dan Pemanfaatannya dalam Konteks Modernitas**

Tari Sufi dalam tarekat Maulawiyah, yang didirikan oleh pengikut Jalaluddin Rumi, memiliki makna spiritual yang sangat mendalam. Tarian ini, dikenal sebagai "Sema" atau dikenal dengan istilah "*Whirling Dervishes*" di dunia Barat, mencerminkan berbagai aspek kehidupan spiritual seorang pengikut tarekat. Mulai dari pencarian Ilahi, kesatuan dengan Tuhan, zikir dan meditasi, penolakan dunia material, ekspresi cinta dan ekstase, hingga pelajaran filosofis yang menggambarkan perjalanan spiritual menuju kesempurnaan. (Afifah, 2019)

## TRANSFORMASI SPIRITUAL DALAM KONTEKS MODERNITAS

Sebagai simbol pencarian spiritual dan cinta kepada Tuhan, setiap gerakan putaran dalam tarian ini melambangkan perjalanan roh dari dimensi materi ke dimensi spiritual. Para penari, yang disebut darwis, berusaha menjauhkan diri dari dunia fisik dan mendekatkan diri pada Tuhan. Putaran ini bukan sekadar gerakan fisik, tetapi juga representasi dari perjalanan batin yang mendalam. Dalam setiap putarannya, para penari mencoba menghilangkan ego dan mencapai keadaan fana, di mana hanya Tuhan yang ada. Gerakan berputar ini menciptakan harmoni antara tubuh dan jiwa melalui zikir. Zikir, yang dilakukan bersamaan dengan gerakan tarian, bertujuan untuk mencapai keadaan meditasi dan konsentrasi tinggi. Setiap langkah dan putaran dalam tarian diselaraskan dengan pengucapan nama-nama Tuhan, menciptakan keadaan meditatif yang membantu pencapaian kedamaian batin. Melalui zikir, para penari berusaha mengosongkan pikiran dari segala hal yang bersifat duniawi dan hanya berfokus pada kehadiran Ilahi.

Penolakan terhadap kehidupan dunia material juga merupakan bagian penting dari tari Sufi. Para penari mengenakan kostum jubah putih yang melambangkan kain kafan, menunjukkan kematian ego dan kelahiran kembali dalam spiritualitas. Setiap putaran menggambarkan pelepasan dari nafsu duniawi dan pengejaran kehidupan yang lebih bermakna dan abadi. Dalam tradisi Sufi, dunia materi dianggap sebagai penghalang utama dalam mencapai kesempurnaan spiritual. Oleh karena itu, para penari berusaha melepaskan diri dari segala bentuk keterikatan duniawi dan hanya berfokus pada Tuhan.

Tari Sufi juga dianggap sebagai ekspresi cinta dan ekstase terhadap Tuhan. Melalui gerakan yang teratur dan ritmis, para penari mencoba mencapai keadaan ekstatis dan transendental, di mana mereka merasakan kehadiran langsung Tuhan. Cinta yang mereka rasakan bukan cinta biasa, melainkan cinta Ilahi yang melampaui segala bentuk cinta duniawi. Ekstase ini dihasilkan dari ketulusan hati dan pengabdian penuh kepada Tuhan, menjadikan tarian ini sebagai medium untuk merasakan dan mengekspresikan cinta Ilahi yang paling murni dan agung. Selain itu, tarian ini juga mengandung unsur filosofis yang mendalam. Gerakan berputar dapat diartikan sebagai simbol perputaran bumi atau perjalanan spiritual melalui tujuh tingkatan keberadaan. Setiap tingkat keberadaan ini melambangkan tahap perkembangan spiritual yang harus dilalui oleh seseorang untuk mencapai kesempurnaan. Dalam filosofi Sufi, kehidupan dianggap sebagai perjalanan spiritual yang panjang dan berkelanjutan, di mana setiap putaran membawa penari lebih dekat kepada pencerahan dan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat Tuhan dan diri mereka sendiri. (Afifah, 2019)

Selain itu, tarian sufi juga menolak dunia material, mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan dalam hubungan dengan Tuhan, bukan dalam harta benda duniawi. Tarian ini juga merupakan ekspresi cinta dan ekstase, di mana para darwis merayakan cinta Ilahi dengan penuh kegembiraan dan sukacita. Terakhir, tarian sufi menawarkan pelajaran filosofis tentang kehidupan, kematian, dan pencarian makna sejati. Kesimpulannya, pengaruh Jalaluddin Rumi dalam membentuk landasan spiritual dan seni dalam tradisi Islam tidak dapat dipandang remeh. Melalui karya-karyanya, Rumi tidak hanya menyumbangkan pemikiran mendalam tentang cinta Ilahi dan perjalanan spiritual, tetapi juga memperkenalkan bentuk seni yang menggabungkan gerakan fisik dengan

ekspresi batin yang mendalam. Tarekat Maulawiyah dan tarian sufi yang dipopulerkannya terus menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang di seluruh dunia, menunjukkan betapa kuat dan universalnya pesan cinta dan pencarian Ilahi yang diajarkan oleh Rumi.

Dengan demikian, tari Sufi dalam tarekat Maulawiyah bukan hanya sekadar pertunjukan fisik, tetapi merupakan bentuk ibadah yang mendalam dan kaya akan makna spiritual. Melalui tarian ini, para penari mengungkapkan keinginan mereka untuk mencari dan bersatu dengan Tuhan, melepaskan diri dari dunia material, dan mencapai keadaan cinta dan ekstase yang transendental. Tarian ini juga mengajarkan nilai-nilai filosofis tentang perjalanan hidup dan pentingnya pencarian spiritual yang terus-menerus. Tari Sufi dalam tarekat Maulawiyah adalah praktik spiritual yang holistik, menggabungkan elemen-elemen fisik, mental, dan emosional untuk mencapai tujuan tertinggi dalam hidup: kesatuan dengan Tuhan. Setiap gerakan, setiap putaran, adalah langkah menuju pencerahan, pencarian yang tak henti-hentinya akan kehadiran Ilahi. Para penari, melalui tarian ini, bukan hanya menjalani praktik spiritual, tetapi juga mengajarkan kita tentang pentingnya melepaskan ego, mendekatkan diri pada Tuhan, dan menemukan kedamaian batin dalam setiap aspek kehidupan.

Tarian Sufi, yang sering dikenal dengan istilah 'Whirling Dervishes', memiliki makna yang sangat mendalam dan multifungsi dalam tradisi dan ajaran Islam, khususnya dalam jalur tasawuf atau sufisme. Tarian ini tidak hanya sekadar gerakan fisik, melainkan juga sebuah ekspresi spiritual yang kaya akan nilai-nilai pendidikan, pesan perdamaian, dan pendekatan spiritual yang mendalam. Tarian Sufi berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif. Gerakan memutar para penari, yang dikenal sebagai Dervish, tidak hanya sekadar mengekspresikan perasaan spiritual mereka, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan etika yang mendalam. (Kristina, 2019)

Tarian ini mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi pembelajaran bagi para penonton, baik yang berasal dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Setiap putaran dalam tarian ini melambangkan ketidakberujungannya alam semesta dan penciptaan yang terus menerus oleh Allah SWT. Hal ini memberikan pemahaman tentang konsep tawhid atau keesaan Tuhan, di mana setiap putaran merupakan simbol dari ketundukan total kepada kehendak Ilahi. (Kristina, 2019) Selain itu, tarian ini juga mengajarkan tentang pentingnya kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam Islam. Dengan demikian, tarian ini berfungsi sebagai sarana pendidikan yang menyampaikan pesan-pesan penting tentang nilai-nilai moral dan etika.

Selain itu, Tarian Sufi juga memainkan peran penting sebagai pelopor pesan perdamaian. Di tengah berbagai stereotip negatif yang sering kali disematkan pada Islam di dunia Barat, tarian ini hadir sebagai media yang menyejukkan dan memberikan gambaran positif tentang Islam sebagai agama yang damai dan indah. Pertunjukan Tarian Sufi sering kali diadakan di berbagai belahan dunia, termasuk di negara-negara Barat, di mana seni dan peradaban Islam dapat dinikmati dengan ketenangan dan penghargaan. (Rudianti et al., 2024) Tarian ini menjadi alternatif yang efektif untuk menyampaikan pesan kedamaian. Dengan gerakan yang penuh harmoni dan irama musik yang menenangkan, penonton diajak untuk merasakan kedamaian batin dan keindahan yang diajarkan dalam Islam. Ini

secara tidak langsung membantu mengubah persepsi negatif tentang Islam dan menunjukkan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang, dan kebersamaan. Dengan demikian, Tarian Sufi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai duta budaya yang menyebarkan citra positif Islam ke seluruh dunia.

Sebagai alat pendekatan spiritual, Tarian Sufi mencerminkan cinta yang mendalam kepada Allah SWT dan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat iman. Melalui gerakan berputar yang dilakukan secara ritmis, para Dervish mengupayakan pemurnian jiwa dan penyucian batin. Tarian ini merupakan manifestasi dari cinta yang tulus kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan para Masyaikh (pemimpin spiritual dalam tasawuf). Pada jalur sufi, Islam diajarkan sebagai agama yang mempromosikan adab, kelembutan, dan kasih sayang kepada semua individu. Dalam tarian ini, gerakan memutar melambangkan pencarian terus-menerus seorang Sufi untuk menemukan makna sejati dalam kehidupan dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Proses ini melibatkan penyucian hati dari berbagai sifat buruk seperti kesombongan, iri hati, dan amarah, sehingga yang tersisa hanyalah cinta murni kepada Allah SWT.

Melalui gerakan, ekspresi, dan pengalaman estetis dalam tari, seseorang dapat mengatasi dan melepaskan emosi negatif, serta mencapai pemahaman mendalam tentang diri mereka sendiri. Tarian ini membantu para praktisinya untuk mencapai rasa pembebasan spiritual, di mana mereka merasa dekat dengan Tuhan dan merasakan ketenangan batin yang luar biasa. Dalam setiap putaran, ada niat untuk menyelaraskan diri dengan kehendak Ilahi, meninggalkan dunia materi, dan merasakan kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa. Tarian Sufi bukan sekadar tarian, melainkan sebuah praktik spiritual yang kaya akan makna dan nilai. (Afifah, 2019) Praktik spiritual melalui tarian sama dapat mempertajam mata hati (*intellect*) manusia.

Keunikan Tarian Sufi juga terletak pada kostum yang dikenakan oleh para penari serta penggunaan musik yang mengiringi praktik spiritual tersebut. Jubah putih yang mereka kenakan melambangkan kain kafan, menunjukkan kematian ego dan kelahiran kembali dalam spiritualitas. Setiap putaran dalam tarian ini menggambarkan pelepasan dari nafsu duniawi dan pengejaran kehidupan yang lebih bermakna dan abadi. Jubah putih ini juga mencerminkan kesucian dan kemurnian, yang menjadi tujuan utama dalam kehidupan seorang sufi. (Kristina, 2019) Dengan mengenakan jubah putih, para penari menunjukkan bahwa mereka siap melepaskan segala bentuk keterikatan duniawi dan fokus sepenuhnya pada Tuhan. Selain itu, musik yang mengiringi Tarian Sufi juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana spiritual yang mendalam. Musik yang dimainkan biasanya terdiri dari alat-alat musik tradisional seperti *ney* (seruling), *rebab* (alat musik gesek), dan *daf* (drum besar). Musik ini tidak hanya memberikan irama yang mendukung gerakan tarian, tetapi juga membantu para penari dan penonton merasakan kedamaian batin dan keindahan spiritual. Melalui kombinasi antara gerakan tarian dan irama musik yang menenangkan, Tarian Sufi menciptakan pengalaman yang holistik dan mendalam, di mana setiap elemen berkontribusi untuk mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Tarian Sufi telah menjadi lebih dari sekadar praktik spiritual tradisional. Tarian ini telah diadaptasi dan dipentaskan dalam berbagai acara budaya dan seni di seluruh dunia. Pementasan tarian tersebut merupakan bentuk upaya dalam memperkenalkan spiritualisme Islam dalam konteks Modernitas. Sehingga mampu meningkatkan animo masyarakat atas pentingnya spiritualisme dalam Islam. Pertunjukan Tarian Sufi sering kali diadakan dalam festival seni, konferensi internasional, dan acara budaya lainnya. Melalui penampilan ini, Tarian Sufi telah berhasil menarik perhatian masyarakat global dan menginspirasi banyak orang untuk mengeksplorasi makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Tarian ini juga telah menjadi simbol dari kekayaan budaya dan spiritualitas Islam, yang menunjukkan bahwa Islam memiliki warisan budaya yang sangat berharga dan layak untuk diapresiasi.

Tarian Sufi juga memiliki dampak positif dalam mempererat hubungan antaragama dan antarbudaya. Melalui pertunjukan yang melibatkan berbagai komunitas dari latar belakang yang berbeda, Tarian Sufi membantu menciptakan pemahaman dan penghargaan yang lebih besar terhadap perbedaan budaya dan agama. (Afifah, 2019) Tarian ini menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas, menunjukkan bahwa melalui seni dan spiritualitas, kita dapat menemukan kesamaan dan membangun hubungan yang harmonis. Dengan demikian, Tarian Sufi berperan sebagai alat untuk mempromosikan toleransi dan perdamaian di dunia yang sering kali terpecah oleh konflik dan perbedaan. Secara keseluruhan, Tarian Sufi merupakan praktik spiritual yang sangat mendalam dan penuh makna. Melalui gerakan tarian yang indah dan penuh makna, para penari mengekspresikan cinta mereka kepada Tuhan dan menyampaikan pesan-pesan penting tentang nilai-nilai moral dan etika. Tarian ini juga berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif, pelopor pesan perdamaian, dan alat pendekatan spiritual yang kuat. Dengan segala dimensi dan nilai yang terkandung di dalamnya, Tarian Sufi terus menjadi salah satu bentuk ekspresi spiritual yang paling menginspirasi dan bermakna dalam tradisi Islam. Tarian ini tidak hanya menghubungkan para penari dengan Tuhan, tetapi juga menghubungkan mereka dengan masyarakat luas, menciptakan pemahaman dan penghargaan yang lebih besar terhadap kekayaan budaya dan spiritualitas Islam. Melalui Tarian Sufi, kita diajak untuk merenungkan makna kehidupan, memperkuat iman, dan mengejar kesempurnaan spiritual, yang pada akhirnya membawa kita lebih dekat kepada Tuhan dan menciptakan kedamaian batin yang sejati

## **PENUTUP**

Modernitas ditandai dengan kemunculan mazhab pemikiran Rasionalisme, Empirisme, dan mencapai klimaksnya pada Positivisme. Positivisme merupakan gerakan filosofis yang berupaya menyingkirkan sains dari berbagai macam spekulasi metafisis. Aliran ini menyatakan bahwa pengetahuan yang sah adalah produk dari aktivitas akal dan indra manusia. Dengan kata lain, pengetahuan manusia identic dengan hal-hal yang bersifat faktual. Gerakan ini kemudian telah menjadi *worldview* (pandangan dunia) dan praktik sains dalam masyarakat Barat Modern. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa kepercayaan mutlak masyarakat Modern terhadap akal dan indra menyebabkan tersingkirnya mata hati manusia. Sehingga, secara konsekuensial, interaksi manusia

## TRANSFORMASI SPIRITUAL DALAM KONTEKS MODERNITAS

terhadap alam cenderung eksploitatif. Nasr, secara tegas menyatakan hal tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan antara akal, indra, dan juga hati (*intellect*). Dalam hal ini, Nasr menyatakan solusi terbaik dalam mengatasi krisis modernitas tersebut ialah melalui jalan Sufisme, atau mistisisme dalam Islam. Nasr menyatakan bahwa praktik-praktik spiritual yang dibawa oleh Sufisme mampu mempertajam mata hati manusia modern. Sehingga tercipta keseimbangan (*equilibrium*), antara akal, indra, dan hati manusia.

Tarekat Maulawiyah merupakan organisasi spiritual yang eksis di tengah-tengah iklim modernitas. Keberadaan tarekat Maulawiyah tersebut, tentu dapat mengatasi problematika modernitas yang dikhawatirkan oleh Nasr tersebut. Sebagai sebuah tarekat yang cukup populer, Maulawiyah memiliki praktik spiritual yang khas dan telah menjadi identitas dalam tarekat tersebut, yakni Tarian Sema atau *Whirling Dervishes*. Secara filosofis, tarian ini merupakan simbol dari perasaan cinta, kasih, dan pengabdian dan penyerahan diri seorang hamba kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Melalui tari Sufi, para darwis menunjukkan bagaimana manusia bisa mencapai puncak spiritualitas melalui cinta dan pengabdian. Melalui praktik spiritual yang terartikulasikan melalui tarian sema tersebut, individu dapat mempertajam cahaya mata hati (*the Light of Intellect*), sehingga mampu menciptakan keselarasan antara akal, indra, dan hati dalam diri manusia modern.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. "Musik Dalam Tradisi Tasawuf: Studi Sama' Dalam Tarekat Maulawiyah." UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Afifah, Putri Ayu Silmi. "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam Dalam Tari Sufi Pondok Rumi." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Agama, Jurnal Kajian, and Dakwah Issn. "TARI SUFI SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN." *Jurnal Kajian Dan Dakwah* 2, no. 3 (2024).
- Andriyani, Chindi. *Jalaluddin Rumi: Sebuah Biografi*. Yogyakarta: Sociality, 2019.
- DD, Sarjono. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004
- \_\_\_\_\_. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Jannah, Miftahul. "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi." *Al-Aqidah* 12, no. 1 (2020).

**Tia Sari, Richo Bintang**

- . “Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi.” *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020).
- Kaelan. *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paramadina, 2005.
- Kristina, Ayu. “Tari Sufi Dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah)” 16, no. 2 (2019).
- Mulyati, Sri. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mumtaz, Nadhif Muhammad. “ Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”. *Indo-Islamika*. 4, No. 2 (2014)
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar
- Muttaqin, Annisul. “Praktik Dzikir Sufi Tarekat Maulawiyah Dalam Pespektif Hukum Islam.” UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. London: ABC Internasional Group, 1975.
- Nasrudin, Juhana. “Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan.” *Jurnal Hanifa* 2, no. 1 (2019).
- Rahmatiah, Sitti. “PERKEMBANGAN ALIRAN SPIRITUALISME DI DUNIA ISLAM (Tarekat Mawlawiyah ).” *Sulesana* 12, no. 1 (2018).
- Rusli, Muh. & Rakhmawati. “Sumbangsih Islam dalam Menanggulangi Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Telaah atas Pemikiran Tasawuf Sayed Husein Nasr”. *Jurnal Farabi* 11, No. 1 (2014).
- Syaraf, Muhammad Jalal. *Mazhab Baghdad Tasawuf Islam (Tasawuf Islam Fi Madrasah Baghdad)*. Tangerang: Gaya Media Pratama, 2014.
- Wardah, Eva Syarifah, and Siti Rohayati. “Peran Jalaluddin Rumi Dalam Mendirikan Tarekat Maulawiyah Di Konya Tahun 1258-1273 M,” n.d.
- . “Peranan Jalaluddin Rumi Dalam Mendirikan Tarekat Maulawiyah Di Konya Tahun 1258-1273 M.” *Tsaqofah* 18, no. 01 (n.d.): 86–97.
- Wines, Leslie. *Menari Menghampiri Tuhan: Biografi Spiritual Rumi*. Translated by Sugeng Hariyanto. Bandung: Arasy, 2004.